

Upcycle Pot Bunga Dari Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Seni Benilai Ekonomis

Hariana¹, Rahmatiah²

¹ Jurusan Seni Rupa dan Desain, Universitas negeri Gorontalo

² Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: harianapare@yahoo.ac.id

Abstrak

Kelapa adalah salah satu bahan makanan manusia yang dapat diolah dengan berbagai cara hingga menjadi sajian makan siap dikonsumsi. Kelapa tidaklah sulit ditemukan di lingkungan masyarakat, sekalipun itu tidak terdapat area perkebunan. Kelapa dapat ditemui di pasar tradisional, yang biasanya menyediakan sekaligus dengan jasa parutan kelapa. Hasil dari parutan kelapa menyisakan sabut kelapa dan tempurungnya yang kurang dimanfaatkan oleh sebagian orang. Sabut kelapa yang tidak dimanfaatkan akibatnya menjadi limbah rumah tangga. Limbah yang tidak dimanfaatkan akan menjadikan lingkungan kotor, namun sebaliknya apabila dimanfaatkan/diolah maka limbah akan memiliki nilai ekonomis.

Pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk pot bunga, dilakukan oleh mahasiswa KKS Universitas Negeri Gorontalo tahun 2019 di Desa Mananggu Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Gorontalo. Mahasiswa KKS memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Mananggu dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga yang bernilai jual. Tujuan pelatihan yang dilakukan mahasiswa KKS Universitas Negeri Gorontalo tahun 2019 adalah memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Tujuan lainnya adalah menjadikan bentuk keterampilan bagi masyarakat yang menciptakan pot bunga bernilai seni dan bernilai jual.

Kata Kunci: *Upcycle*, Pot Bunga, Limbah, Sabut Kelapa

Upcycle Flower Vase From Coconut Coir Waste Into Economically Valuable Art Product

Abstract

Coconut is one of the human food ingredients that can be processed in various ways until it becomes a meal ready to be consumed. Coconut is not difficult to find in the community, even though there is no plantation area. Coconut can be found in traditional markets, which usually provide it at the same time with grated coconut services. The results of the grated coconut leaves a coconut fiber and its shell is underutilized by some people. Coconut coir which is not used as a result becomes household waste. Waste that is not utilized will make the environment dirty, but on the contrary if it is used / treated, the waste will have economic value.

The utilization of coconut fiber waste into flower pot products was carried out by KKS students of Gorontalo State University in 2019 in Mananggu Village, Mananggu District, Boalemo Regency, Gorontalo. KKS scholarships provide training to the people of Mananggu Village by utilizing coconut coir waste into flower pots that can be of market value. The aim of the training carried out by KKS Gorontalo State University students in 2020 is to utilize coconut fiber waste into flower pots as one of the efforts that can be done to make the environment clean and healthy. Another goal is to make a form of skill for the community that creates flower pots with artistic value and selling value.

Keywords: *Upcycle*, Flower Vase, Waste, Coconut Fiber

I. PENDAHULUAN

Desa Manunggu merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Manunggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo dengan luas 13,32 Km². Desa Manunggu berada paling Barat di Kabupaten Boalemo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pohuwato. Sistem pemerintahan wilayah Manunggu adalah definitif sehingga menunjukkan bahwa Desa Manunggu termasuk desa swasembada (Kecamatan Manunggu dalam Angka, 2017).

Desa swasembada merupakan desa pada taraf kemandirian lebih baik dalam segala bidang, di mana prasarana dan sarana yang tersedia lebih lengkap sehingga lebih dapat memiliki akses untuk berkembang (Jamaludin, Adon, 2015: 46). Desa yang berkembang bukan berarti luput dari permasalahan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Manunggu yang bertipologi desa Swasembada adalah penumpukan sampah dari tanaman pohon kelapa sebagai salah satu sumber mata penghasilan masyarakat yang banyak tumbuh di daerah daratan.

Ada 5 jenis tanaman perkebunan di Desa Manunggu, yaitu kelapa, kakao, jambu mete, cengkeh, dan pala. Tercatat tanaman kelapa di Kecamatan Manunggu paling luas dibanding tanaman lainnya. Kelapa dikenal sebagai tanaman yang memiliki manfaat yang banyak, mulai dari daun,

batang, dan buahnya apabila masyarakat mampu mengolahnya. Berdasarkan survei awal di Desa Manunggu, ditemukan bahwa masyarakat umumnya memanfaatkan batang kelapa sebagai material bangunan dan buah sebagai bahan konsumsi untuk kebutuhan primernya. Selebihnya daun, tempurung dan sabut kelapa menjadi limbah yang tak berguna, padahal sebenarnya dapat diolah menjadi benda yang unik untuk memenuhi kebutuhan tersier sekaligus peluang bisnis yang menghasilkan nilai ekonomi dan sosial masyarakatnya.

Sampah menjadi persoalan yang belum terselesaikan dan juga menimbulkan permasalahan baru yang tentunya perlu perhatian dan penanganan yang serius dengan melibatkan semua unsur, termasuk para akademisi. Berdasarkan studi pendahuluan telah melaksanakan kegiatan pelatihan membuat pot bunga dari sabut kelapa. Kegiatan pelatihan merupakan program dari mahasiswa KKS UNG Tahun 2019. Kegiatan pelatihan adalah *Upcycle* Pot Bunga sebagai Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa. *Upcycle* adalah sebuah cara untuk mengolah benda-benda yang tidak berguna menjadi produk berbeda dalam pemanfaatan lain (seperti mengolah limbah sabut kelapa menjadi pot bunga). Berdasarkan data BPS Boalemo “Kecamatan Manunggu dalam Angka 2017”, terdapat 5 jenis tanaman

perkebunan di Desa Mananggu, terdiri dari tanaman kelapa, kakao, jambu mete, cengkeh, dan tanaman pala. Komoditi kelapa di Kecamatan Mananggu yang memiliki lahan paling luas dibandingkan tanaman lainnya. Luas perkebunan kelapa di Kecamatan Mananggu telah menjadi perhatian pihak akademisi agar hasil dari perkebunan kelapa memberi bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Kelapa dikenal sebagai tanaman yang memiliki bagian-bagian seperti daun, batang, dan buahnya, kenyataannya tanaman kelapa di Desa Mananggu hanya dimanfaatkan batangnya sebagai material bangunan dan buahnya menjadi konsumsi makanan. Bagian-bagian lainnya dapat bermanfaat apabila masyarakat mampu mengolahnya.

Pemanfaatan limbah sabut kelapa yang disosialisasikan kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dilakukan oleh (Amin et al., 2015). Amin et al., mengadakan penyuluhan dan pelatihan pengolahan serat sabut kelapa agar dapat menjadi barang yang lebih bermanfaat sebagai komoditi perdagangan yang bernilai ekonomi.

Tujuan yang sama juga dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo melalui KKS Pengabdian UNG dengan melakukan pelatihan membuat pot bunga dari sabut kelapamenggunakan teknik *Upcycle*.

Upcycle dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai *reuse (discarded objects or material) in such a way as to create a product of a higher quality or value than the original* yang diartikan sebagai menggunakan kembali (benda yang tidak terpakai atau bahan) sedemikian rupa untuk menciptakan produk yang lebih berkualitas dari nilai aslinya.

Metode *upcycle* adalah mengubah limbah sabut kelapa menjadi barang berguna tanpa melalui proses pengolahan bahan. Putri & Suhartini (2018) memanfaatkan limbah serat sabut kelapa menjadi bahan pembuat helm pengendara kendaraan roda dua.

Pemanfaatan sabut kelapa sebagai material perekat yang dicampur pati dilakukan oleh Bondra et al., (2018). Hasil penelitian Bondra et al., bahwa lem perekat yang dihasilkan dari serabut kelapa dan pati memiliki keunggulan dan dapat digunakan sebagai panel dinding dan juga plafon.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka *Upcycle* dikatakan sebagai salah satu solusi memanfaatkan sabut kelapa menjadi pot bunga yang *out of date* menjadi pot yang *up to date*. Berdasarkan tekniknya *upcycle* di bagi menjadi tiga teknik diantaranya, (1) *upcycle* dengan menggabungkan dua limbah (sabut kelapa dengan limbah lainnya); (2) *upcycle* membuat macam-macam model pot; (3) *upcycle* dengan menambahkan asesoris pada pot.

II. METODE

Langkah awal pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dari mendata peserta pelatihan. Peserta yang didata berjumlah 20 orang terdiri dari masyarakat produktif baik golongan remaja, ibu rumah tangga, pemuda ataupun kepala rumahtangga. Pemuda atau kepala rumah tangga diperlukan karena dalam membuat pot bunga, ada langkah-langkah kerja yang membutuhkan tenaga yang kuat. Pelatihan dilaksanakan setelah diadakannya pembekalan bagi mahasiswa KKS yakni eksperimen membuat pot bunga. Eksperimen dilakukan bersama dengan pemuda karang taruna Desa Mananggu.

Peserta dibagi menjadi empat kelompok masing-masing berjumlah 5 orang. Setiap kelompok didampingi oleh mahasiswa KKS yang bertugas memberikan arahan mengenai model pot bunga yang dibuat. Pada saat teknik penyelesaian atau pewarnaan, peserta pelatihan didampingi oleh tim khusus bagian pengecatan. Nilai estetika produk yang dibuat sangat tergantung pada finishing produk.

III. HASILDAN PEMBAHASAN

Bentuk kegiatan pelatihan *Upcycle* Pot Bunga Sebagai Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa diikuti oleh 20 orang peserta pelatihan dan 30 orang mahasiswa KKS UNG Tahun 2019. Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat Desa Mananggu

terdorong untuk menjadikan kegiatan tambahan yang bernilai seni dan bernilai jual. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan Mahasiswa KKS dinilai sukses karena peserta pelatihan melebihi data yang terdaftar dan semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan sampai selesai.

Peserta pelatihan yang diundang berjumlah 20 orang, namun yang hadir dari kelompok masyarakat berjumlah 30 orang, mahasiswa 29 orang, instruktur 2 orang, dan Dosen Pendamping Lapangan 2 orang. Peserta pelatihan dibagi 4 kelompok, masing-masing kelompok masyarakat didampingi oleh mahasiswa KKS.

Kerja secara kelompok yang dirancang mahasiswa KKS menjadikan kegiatan dapat dikontrol oleh dua instruktur yang didatangkan dari kota Gorontalo. Instruktur mendatangi kelompok-kelompok masyarakat yang sedang membuat pot bunga. Peranan instruktur sangat penting karena bisa memberikan ide-ide kreasi pot bunga yang dibuat masyarakat. Nilai estetika suatu produk khususnya pot bunga dapat tercipta dari lekapan atau hiasan yang ditempatkan dari bentuk dasar pot tersebut.

Kerja secara kelompok menjadikan kegiatan lebih dapat dikontrol oleh dua instruktur yang didatangkan dari kota Gorontalo. Instruktur mendatangi kelompok-kelompok masyarakat yang

Hariana dan Rahmatiah, Pot Bunga Dari Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Seni Bernilai Ekonomis

sedang membuat pot bunga. Peranan instruktur sangat penting karena bisa memberikan ide-ide kreasi pot bunga yang dibuat masyarakat. Nilai estetika suatu produk khususnya pot bunga dapat tercipta dari lekapan atau hiasan yang ditempatkan dari bentuk dasar pot tersebut.

Pada tahap penyelesaian pot bunga, terdapat beberapa mahasiswa yang khusus mendampingi masyarakat saat proses pengecatan atau pewarnaan pot bunga. Proses pewarnaan pot bunga memerlukan ketelitian agar warna yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. DPL memberikan arahan-arahan untuk mendapatkan hasil akhir pot bunga menjadi indah dan bernilai seni.

Pelatihan yang dilaksanakan di Desa Mananggu didukung oleh masyarakat, ditandai peran aktif dari Karang Taruna, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh ketua Karang Taruna yang memberikan tanggapan bahwa pelatihan pembuatan pot bunga dari limbah sabut kelapa dapat dijadikan salah satu program kegiatan BUMDES Desa Mananggu.

Masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan langsung dapat melihat hasil karyanya. Kegiatan ini memberi manfaat ganda karena selain mengurangi limbah sabut kelapa juga dapat menghasilkan uang jika produk ini dijual. Hal yang menjadi

pertimbangan bagi ibu rumah tangga dalam menciptakan produk ini adalah membutuhkan tenaga laki-laki untuk produk pot bunga model tertentu. Setelah pelatihan selesai, kelompok kerja masyarakat desa Mananggu masing-masing memperlihatkan hasil karyanya. DPL didampingi oleh Mahasiswa KKS yang bertugas pada kelompok kerja masyarakat yang mengikuti pelatihan memberikan arahan masukan atas produk yang sudah dibuat.

Berikut gambar produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan *Upcycle* Pot Bunga Sebagai Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa di Desa Mananggu Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.



Gambar 1. *Upcycle* Pot Bunga Hasil Karya Masyarakat Desa Mananggu

IV. KESIMPULAN

Sabut kelapa tanpa pengolahan akan menjadikan kurang bermanfaat bahkan dapat menjadi limbah yang mencemari lingkungan. Sabut kelapa yang diolah dengan berbagai macam teknik dan pengolahan akan memberi manfaat bagi masyarakat. *Upcycle* pot bunga adalah salah satu bentuk kegiatan Mahasiswa KKS Universitas Negeri Gorontalo tahun 2019 yang memberi manfaat bagi masyarakat Desa Mananggu. Melalui pelatihan yang diberikan, maka masyarakat diharapkan dapat kreatifitasnya dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomis.

REFERENSI

- Amin, et al, (2015). Penyuluhan dan pelatihan pengolahan sabut kelapa. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 93–97.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo (2017). *Kecamatan Mananggu Dalam Angka*.
- Bondra, M., Setiawan, A. P., & Nilasari, P. F. (2018). Penelitian Serabut Kelapa Sebagai Material Lantai Ecofriendly dan Biodegradable. *Jurnal Intra*, 6(2), 431–436.
- Jamaludin, Adon, N. (2015). *Sosilogi Pedesaan*. Pustaka Setia.
- Putri, D. Y., & Suhartini, R. (2018). Upcycle Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas. *E-Journal*, 07(01), 12–22.